

## **Analisis Strategi *Coping* Orang Tua Yang Memiliki Anak Korban Kekerasan Seksual**

### ***Coping Strategy Analysis of Parents Who Have Children Victims of Sexual Violence***

Rahmia Dewi<sup>(1\*)</sup>, Safuwan<sup>(2)</sup>, Cut Ita Zahara<sup>(3)</sup> & Nur Afni Safarina<sup>(4)</sup>  
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Disubmit: 23 Desember 2021; Diproses: 25 Desember 2021; Diaccept: 16 Februari 2022; Dipublish: 02 April 2022

\*Corresponding author: E-mail: rahmia.dewi@unimal.ac.id

#### **Abstrak**

Pemerintah Aceh masih punya pekerjaan rumah dalam menangani kasus kekerasan terhadap anak. Berdasarkan pelaporan pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMPONI PPA) hingga 3 Juni 2021 terdapat 3.122 kasus kekerasan terhadap anak. Penelitian ini tentang analisis Strategi *coping* orang tua yang memiliki anak korban kekerasan seksual. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk dapat memberikan gambaran tentang strategi *coping* pada orang tua yang memiliki anak korban kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Deskriptif. Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara. Objek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak korban kekerasan. Subjek penelitian ini menggunakan teknik sampling non probability sampling purposive dengan purposive sampling yang berjumlah 5 orang. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data observasi langsung terlibat pasif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber data, triangulasi metode/teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian ini adalah orang tua lebih fokus dalam memikirkan masa depan anak.

**Kata Kunci:** Strategi Coping; Orang Tua; Anak Korban Kekerasan Seksual

#### **Abstract**

*The Aceh government still has homework to do in dealing with cases of violence against children. Based on reports on the Online Information System for the Protection of Women and Children (SIMPONI PPA) until June 3, 2021, there were 3,122 cases of violence against children. This research is about analyzing coping strategies of parents who have children who are victims of sexual violence. The purpose of this study is to provide an overview of coping strategies for parents who have children who are victims of sexual violence. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. This research will be carried out in Lhokseumawe City and North Aceh. The object of this research is parents who have children who are victims of violence. The subjects of this study used a non-probability sampling purposive sampling technique with a purposive sampling of 5 people. This study uses three data collection techniques: direct observation, passive involvement, in-depth interviews and documentation. The technique of data validity is triangulation of data sources, method/technique triangulation, and time triangulation. The results of this study are parents are more focused in thinking about their children's future.*

**Keywords:** Coping Strategy; Parents; Child Victims of Sexual Violence

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v3i1.140>

#### **Rekomendasi mensitasi :**

Dewi, R., Safuwan., Zahara, C. I., & Safarina, N.A. (2022), Analisis Strategi Coping Orang Tua yang Memiliki Anak Korban Kekerasan seksual. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 3 (1): 29-37.

## PENDAHULUAN

Di Indonesia kasus kekerasan seksual setiap tahun mengalami peningkatan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa saja sekarang sudah merambah ke remaja, anak-anak bahkan balita. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara. Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Pelaku kekerasan seksual kebanyakan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak itu berada, antara lain di dalam rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial. Ruryarnesti (2014) mengatakan kekerasan terjadi tidak hanya kepada masyarakat ekonomi rendah tetapi masyarakat ekonomi tinggi ikut mengalami hal tersebut.

Pemerintah Aceh memiliki ranah atau tempat dalam menangani kasus kekerasan terhadap anak. Berdasarkan pelaporan pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMPOLN PPA) hingga 3 Juni 2021 terdapat 3.122 kasus kekerasan terhadap anak. Dari data tersebut, kasus kekerasan masih mendominasi. Deputi Perlindungan Khusus Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) Nahar mengatakan, masih ada penanganan kasus kekerasan yang tidak utuh dan selesai, juga tidak ada tindak lanjut lainnya.

Data dari perlindungan perempuan dan anak (PPA) di Indonesia mencatat jumlah kasus kekerasan seksual pada anak tahun 2019 yaitu sebanyak 1.533 kasus dengan rata-rata jumlah kasus yang

terjadi di setiap harinya adalah 49 kasus. Sementara itu sejak Januari hingga 31 Juli 2020 tercatat ada 4.116 kasus kekerasan pada anak di Indonesia dari angka tersebut yang dialami oleh anak adalah kekerasan seksual dengan jumlah kasus 2.556 korban kekerasan seksual (Kementerian PPA Republik Indonesia, 2020). Hal ini didukung dari hasil penelitian Jatmika (2020) bahwa pelecehan seksual banyak dialami oleh remaja usia 20-24 tahun dengan jumlah kasus 59,8 %, perbedaan strategi *coping* kepribadian introvert dan ekstrovert dalam menyelesaikan permasalahan hanya pada *self control* yaitu *emotion focused coping*.

Kekerasan seksual terhadap anak akan berdampak terhadap masalah kesehatannya, juga berkaitan dengan trauma yang dirasakan sampai hingga dewasa. Dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, antara lain: pengkhianatan atau hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (*betrayal*); trauma secara seksual (*traumatic sexualization*); merasa tidak berdaya (*powerlessness*); dan stigma (*stigmatization*). Secara psikis bisa menimbulkan ketagihan, trauma, bahkan pelampiasan dendam. Bila tidak ditangani dengan serius, kekerasan seksual terhadap anak dapat menimbulkan dampak sosial yang luas di masyarakat. Penanganan dan penyembuhan trauma psikis akibat kekerasan seksual haruslah mendapat perhatian besar dari semua pihak yang terkait, seperti keluarga, masyarakat maupun negara. Oleh karena itu, didalam memberikan perlindungan terhadap anak perlu adanya pendekatan sistem, yang meliputi sistem

kesejahteraan sosial bagi anak-anak dan keluarga (Noviana, 2015).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada salah satu orang tua korban kekerasan seksual menyatakan sangat shock, bingung, sedih terhadap kondisi yang dialami oleh anak karena pelaku adalah tetangga sebelah rumah, dan anak selama ini tidak pernah cerita karena diancam oleh pelaku, kejadian tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis ibu korban, merasa sedih dan takut terhadap masa depan anak, kejadian tersebut juga telah mempengaruhi aktivitas keseharian orang tua, orang tua korban juga mulai memiliki persepsi negative terhadap pandangan lingkungan. Dampak psikologis yang terjadi pada orang tua, mengharuskan orang tua untuk memiliki strategi coping yang tepat untuk mengendalikan gangguan psikologis yang terjadi akibat kejadian kekerasan yang dialami anak korban kekerasan seksual.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Efendi (2008) dimana selain dampak yang terjadi kepada anak, kejadian kekerasan seksual pada anak juga menimbulkan dampak psikologis kepada orang tua seperti rasa bersalah, rasa kecewa, rasa malu, penolakan dan rasa menerima apa adanya. Disamping itu, akibat lain yang dirasakan orang tua korban adalah mereka sering disalahkan dan mendapat stigma (label) yang buruk, padahal kejadian yang mereka alami bukan karena kehendaknya, melainkan sebagai korban kekerasan seksual (Tursilarini 2017)

*Strategi coping* merupakan suatu cara untuk memecahkan masalah pribadi dan interpersonal, dan berusaha untuk

menguasai, meminimalkan atau mentoleransi stres atau konflik. Orang tua dapat mengantisipasi kekerasan seksual pada anak usia dini, dengan cara memberikan nasehat dan upaya orang tua untuk anak agar terhindar dari orang yang berniat buruk kepada anak (Justicia, 2016). Berdasarkan kondisi realitas yang terjadi pada orang tua yang memiliki anak korban kekerasan seksual yang makin marak sekarang, perlu dilakukan penelitian, agar diperoleh gambaran tentang "Analisis strategi coping orang tua yang memiliki anak korban kekerasan Seksual".

## **METODE PENELITIAN**

Desain Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Creswell, (2017) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah kemanusiaan atau sosial. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2005) deskriptif merupakan suatu metode yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan secara lebih luas.

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara di beberapa kecamatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2021-November 2021. Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan realiable tentang suatu hal atau variabel tertentu (Sugiyono, 2018). Objek dalam

penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak korban kekerasan seksual.

Subjek Penelitian ini menggunakan teknik sampling Non probability sampling purposive dengan purposive sampling. Sugiyono (2018) mengatakan purposive sampling merupakan salah satu teknik pengambilan data yang sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti dimana pemilihan sampel dipilih dengan pertimbangan atau criteria tertentu.

Teknik Pengumpulan Data menggunakan tiga teknik pengumpulan data; observasi langsung terlibat pasif, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data atau metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Creswell (2010) terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data.

Teknik Keabsahan Data Menurut Creswell, (2016) strategi keabsahan data yang dapat digunakan, yaitu: Triangulasi sumber data, adalah menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Triangulasi Metode/Teknik, untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi waktu, berkaitan dengan suatu proses dari perilaku manusia dan proses berpikir, karena pada dasarnya perilaku manusia dan proses berfikir itu berubah-ubah dari setiap waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini subyek yang Bernama W merupakan seorang ibu yang

memiliki dua orang anak, anak yang kedua menjadi korban pelecehan seksual. Anak berusia 10 tahun, awal mengetahui kejadian anak, karena mendengar anak sedang mengobrol dengan teman-temannya terkait pelaku, karena penasaran subyek W bertanya kepada anak apa yang sebenarnya terjadi, awal anak masih sulit terbuka, anak hanya bercerita sedikit dikit saja, kemudian subyek mulai mencari informasi dengan teman-temannya, kemudian subyek bertanya kembali kepada anak, anak baru mau menjelaskan dengan detail, bagaimana awalnya terjadi saat sedang bermain dengan anak tiri pelaku, pelaku mulai menampakkan film kartun, kemudian mulai memperlihatkan film porno, anak merasa takut, dipaksa untuk mengikuti ama pelaku. Kejadian bukan hanya sekali, anak juga pernah dibawa ke sawah yg jauh, kemudian pelaku mulai mencoba meraba, anak takut, kemudian pelaku tidak melanjutkan. Awal-awal kejadian korban merasa sangat takut, rangking menurun dari rangking satu menjadi rangking 6, anak sering termenung, malas mandi, pergi ngaji juga malas, subyek menyadari perubahan yang terjadi pada anak tapi saat itu tidak terfikir anak sudah menjadi korban pelecehan seksual.

Mendengar informasi dari anak, merasa sangat sedih, merasa bersalah dengan apa yang terjadi, susah memikirkan keadaan anak dan takut dengan masa depan anak nantinya., merasa sudah mengabaikan anak, karena berfikir anak sudah paham dan mengerti mengurus diri, subyek merasa santai aja, kejadian terjadi saat anak pulang les. Anak bermain dengan anak tiri pelaku.

Sejak mengetahui kejadian yang menimpa anak, W merasa sangat tertekan, malu dengan masyarakat. Apalagi masyarakat juga menyalahkan W dengan mengatakan lalai dalam menjaga anak. Masyarakat juga sering mengejek dan istri pelaku juga sering memancing dengan kata-kata kasar, sehingga subyek banyak diam, agar tidak terjadi keributan.

Awal kejadian W sangat sulit untuk mengendalikan diri, perasaan yang paling mengganggu rasa bersalah yang terus menerus muncul didalam pikiran. Subyek merasa hampa dengan keadaannya saat awal mengetahui kejadian anak, sampai memutuskan tidak berjualan lagi, menghindari pertanyaan dan ejekan dari tetangga, karena merasa tidak berdaya saat mendengar kata-kata tetangga serasa dunia sudah runtuh, pernah berfikir untuk mengakhiri hidup.

Psikologis mulai positif saat dilakukan pedampingan oleh tim P2TP2A, baik pedampingan fisik, psikologis, maupun pedampingan hukum. W saling menguatkan antar orang tua korban, hal yang dirasakan sangat membantu saat dilakukan konseling, subyek merasakan mulai ada orang yang memahami dan mengerti keadaannya, perasaan kenyamanan mulai dirasakan, pikiran mulai terbuka, mulai muncul keinginan untuk berjualan lagi, perubahan juga terlihat saat anak-anak mengikuti kegiatan-kegiatan yang disajikan konselor, semangat dan pikiran positif berangsur-angsur mulai bangkit, kemudian berfikir segala yang terjadi merupakan ketentuan Allah, mulai cuek dengan perkataan masyarakat yang tidak mendukung, mulai jualan lagi agar tidak suntuk juga dirumah. Berjualan juga dekat

sekolah anak, agar bisa mengawasi anak. Sejak kejadian itu makin dekat dengan anak, makin perhatian dengan anak, hal ini dirasakan hikmah dari kejadian ini, merasa lebih dekat dengan Allah.

Subyek yang Bernama R merasa sangat terkejut, sedih saat mengetahui anak menjadi korban kekerasan seksual. Subyek tidak berani menceritakan kejadian yang dialami kepada keluarga. Khawatir keluarga akan menyalahkan subyek. Perasaan yang dirasakan makin kuat, karena ketakutan anak akan diambil suami, suami menyalahkan subyek atas kejadian yang terjadi, subyek dianggap mengabaikan anak. Subyek merasakan kehidupannya banyak sekali cobaan, dua kali menikah gagal, anak pertama masih SMA dijebak membawa ganja, akhirnya di penjara. Pengalaman hidup yang dialami klien, membuat subyek tidak berdaya menghadapi keadaan hidupnya, kesulitan tidur, pikiran negative terus, apalagi istri pelaku selalu mengganggu dengan kata-kata menghina subyek dengan mengatakan subyek orang miskin.

Pengalaman yang terjadi dalam kehidupan subyek, membuat subyek merasa terpuruk, merasa hancur. Subyek menyadari keadaan psikologis yang dialami, subyek berusaha untuk cerita kepada orang tua korban lainnya, sharing, subyek juga melakukan konsultasi kepada ulama, yang dirasakan sangat bermanfaat untuk pemulihan psikologisnya, dengan nasehat dan motivasi yang diberikan. Kemudian subyek juga berusaha membangun pikiran positif dengan memotivasi diri untuk sehat agar bisa bekerja lagi dan memberikan nafkah kepada anak, untuk mengurangi perasaan bersalah terhadap anak subyek mulai

perhatian dan menumbuhkan kasih sayang yang lebih baik lagi, agar tidak terjadi lagi kejadian seperti ini lagi. Berusaha membahagiakan anak dengan membawa anak jalan- jalan ke laut, karena anak suka laut, membawa anak ke Tengku, agar anak bisa melupakan kejadian pelecehan seksual yang dialami.

Subyek juga merasakan makin meningkat ibadah yang dilakukan sejak anak mengalami kasus ini, sering shalat tahajud, memohon doa kepada Allah agar diberikan ketenangan dan bisa menerima cobaan ini dengan ikhlas. Setiap shalat selalu menangis. Perasaan positif mulai tumbuh, karena adanya pedampingan psikologis yang diberikan oleh tenaga konselor dan tenaga pedamping P2TP2a. sehingga pikiran lebih terbuka, semangat untuk menjalani hidup.

Subyek yang Bernama K awal mendengar dan mengetahui anak menjadi korban kekerasan seksual, merasa hancur, karena dua orang anaknya menjadi korban. Kejadian itu diketahui saat anak lagi ngobrol dengan teman- temannya, kejadian terjadi pulang dari ngaji, atau les. Anak- anak diajak pelaku main dirumahnya. Saat mengetahui anak dilecehkan, merasa sangat terpukul, perasaan bersalah, kecewa dengan apa yang terjadi, merasa gagal telah menjadi orang tua, suami juga merasakan sangat terpukul, marah, kesal. Apalagi melihat kondisi anak yang sering termenung, merasakan ketakutan, sampai takut pergi kesekolah. Saat ini juga subyek sedang mengalami krisis ekonomi.

Untuk menciptakan kondisi lebih baik, subyek dan suami meminta keluarga tidak bertanya atau membahas kejadian itu pada anak-anaknya. Karena anak masih

sangat sensitif kalau dibahas atau ditanya kejadian itu. Subyek dan suami mulai meningkatkan imannya dengan memperbanyak ibadah, berdoa dan selalu berusaha membangun pikiran positif dengan mengatakan semua ini takdir Allah, berusaha untuk bisa melewatinya, dan meningkatkan sedekah, agar usaha bisa bangkit lagi.

Keadaan subyek makin baik lagi setelah mengikuti pedampingan psikologis yang dilakukan oleh konselor P2TP2A. subyek merasakan perubahan yang terjadi baik pada diri sendiri maupun perubahan yang terjadi pada anak- anaknya. Anak mulai semangat lagi, mulai berani lagi main di luar rumah, nilai akademik juga meningkat, dari rangking Sembilan menjadi rangking 4.

Hikmah yang dirasakan subyek, dengan kejadian ini, keluarga makin kompak, lebih berhati- hati terhadap lingkungan. Lebih focus dalam pengasuhan anak, mulai rajin masak pagi yang sebelumnya jarang dilakukan, lebih perhatian dan terus mengontrol anak agar lebih hati- hati saat bermain. Subyek juga mulai mengatur pola belajar anak-anaknya.

Subyek yang Bernama S merasakan terkejut dengan apa yang dialami oleh anaknya. Perasaan bersalah dirasakan, merasa tidak mampu menjaga anak dengan baik, anak merasa takut keluar rumah awal- awal kejadian, apalagi istri pelaku sering meneror, apa sudah hamil gara2 pelecehan itu. Anak- anak merasa takut bila bertemu dengan istri pelaku. Subyek merasa sedih dengan apa yang terjadi dalam hidupnya, saat ini kondisi Kesehatan subyek juga sangat menurun, tangannya luka- luka, sampai ada tetangga

mengatakan kalau bisa subyek enggak usah hadir apabila ada acara undangan dikampung, takut masyarakat jijik dengan keadaan fisik subyek.

Setelah kejadian ini, subyek merasakan lebih perhatian terhadap anaknya. Mulai sering menanyakan tentang keadaan anak, saling cerita dan berbagi. Kadang subyek dan anaknya membawa jalan- jalan ke laut. Untuk bisa membangun ketenangan,

Subyek yang Bernama Y berumur 45 tahun yang berprofesi sebagai ahli bekam keliling, anak menjadi korban setahun yang lalu saat berumur empat tahun, anak sering diajak pelaku yaitu tetangga untuk menonton film porno, sehingga anak kecanduan, anak tidak bisa bila menonton film kartun atau tontonan islami. Anak mudah marah saat tidak diberikan hp, sampai saat ini anak masih sering ngamuk kalau meminta sesuatu. Perubahan yang terjadi pada anak kadang suka ngintip kakaknya saat ganti baju. Minta hp untuk menonton film- film barat.

Orang tua merasakan sangat terpuak, perasaan berdosa karena tidak mampu menjaga anak, subyek selau berfikir dengan apa yang terjadi apada anak, takut anak kecanduan, takut dengan masa depan anak kalau tidak ada laki- laki yang mau saat dia dewasa nanti, perasaan bersalah dan berdosa sangat mengganggu pikiran subyek, rasanya ingin bunuh diri saat itu, karena merasa tidak mampu menghadapi kejadian itu. Subyek juga tidak memberitahu keluarga, takut keluarga menjadi khawatir, tidak siap kalau ada yang nangis.

Usaha yang dilakukan subyek setelah mengetahui anak menjadi korban pelecehan seksual dengan bercerita

kepada orang tua korban lainnya. Perasaan lega juga dirasakan subyek karena sudah bisa berbagi. Meningkatkan ibadah dan terus berdoa agar diberi kekuatan untuk dapat melewati cobaan ini, dan lebih focus pada perkembangan anak, dengan memasukkan anak di sekolah islami. Meningkatkan kedekatan dengan anak, dengan sering memeluk anak, mencium anak. Perubahan juga terlihat, anak makin tenang, ceria. Terus membangun pikiran positif bahwa setiap kejadian ada hikmahnya, hidup harus terus berjalan.

Subyek yang Bernama P saat mengetahui anak menjadi korban kekerasan seksual merasa susah, sedih, enggak bisa tidur malam, selalu merasa gelisah, suami juga sering enggak tenang, kondisi rumah tangga jadi tidak menentu, anak juga takut keluar rumah, kondisi ini berlangsung sebulan. Subyek mulai merasakan stress dan takut berkepanjangan. Subyek dan keluarga mulai mencari cara agar tidak terus stress menghadapi situasi ini dengan jala- jalan ama keluarga, pernah subyek dan keluarga pergi ke meulaboh untuk menenangkan diri selam setengah bulan, karena merasa tidak nyaman berada dirumah yang berdekatan dengan pelaku.

Hikmah yang dirasakan subyek dengan adanya kejadian ini, belajar untuk lebih berhati- hati lagi, lebih mengawasi saat anak bermain, lebih dekat dan tambah sayung dengan anak.

Anak dengan segala kegiatannya diluar rumah, baik sekolah, bermain disekitar rumah, mengaji, mengikuti les. Kegiatan yang dilakukan rutin setiap harinya. Orang tua melihat dan merasakan anak dapat tumbuh mandiri dalam mengurus diri dan keperluannya sesuai dengan kebutuhan kegiatannya, orang tua

lupa untuk mengontrol dan mengawasi kegiatan dan perilaku anak. Pelaku kekerasan seksual telah melakukan pengamatan sebelumnya terhadap target yang akan menjadi korbannya, pelaku mengikuti kegiatan anak, karena pelaku juga berasal dari orang sekitar rumah korban. Pelaku kekerasan juga dari berbagai usia, dari anak-anak sampai orang tua.

Kekerasan yang terjadi Pada anak tidak diketahui oleh orang tua. Orang tua mengetahui anak menjadi korban kekerasan seksual melalui informasi dari teman anak. Perubahan fisik dan perubahan perilaku yg terjadi pada anak. Anak menjadi korban karena ketidakberdayaan yang dilakukan oleh pelaku kekerasan seksual. Anak-anak dipaksa mengikuti instruksi, diancam, sehingga anak lebih banyak menyimpan pengalamannya dan diam sehingga tanpa disadari anak perilaku mulai berubah, kurang semangat, mengurung diri dirumah, nilai akademik menurun.

Perubahan Perilaku yang terjadi pada anak dirasakan oleh orang tua, tapi orang tua tidak berpikir anaknya menjadi korban kekerasan seksual. Orang tua hanya bingung dengan perubahan sikap dan tingkah yang terjadi. Orang tua mengetahui informasi terkait kekerasan seksual saat anak lagi mengobrol dengan teman-temannya terkait perlakuan pelaku pada mereka, informasi dari korban satu menjelaskan nama korban lainnya.

Orang Tua Mengetahui dan mendengar cerita terkait kekerasan yang terjadi pada anak merasa terkejut, sedih, bingung, kecewa karena tidak pernah berpikir anak akan mengalami kekerasan seksual, pelaku juga dari tetangga baik dari usia muda maupun tua. Perasaan bersalah yang dirasakan oleh orang tua karena telah mengabaikan anak, selama ini sibuk bekerja dan mencari uang, tanpa mengontrol kegiatan anak. Perasaan takut juga dirasakan oleh orang tua korban yang

sudah bercerai, takut disalahkan dan anak akan diambil suami. Perasaan Pesimis anak tidak memiliki masa depan, Perasaan malu karena masyarakat menganggap sinis dan cenderung menyalahkan orang tua korban. Orang tua mulai muncul perasaan curiga dengan segala kegiatan anak.

Keluarga Korban sering disalahkan oleh masyarakat, mengejek tentang keadaan anak, menyalahkan telah mengabaikan anak karena sibuk mencari uang. keluarga pelaku khususnya istri pelaku yang terus memancing suasana yang tidak kondusif. Keluarga pelaku membela pelaku walaupun bersalah, hal-hal yang terjadi menyebabkan orang tua, stress, depresi dan ada yang trauma dengan keadaan yang sudah dialami. Keadaan ini berlangsung lebih dari 6 bulan.

Orang tua menyadari bahwa telah terjadi perubahan psikologis dengan apa yang sudah dialami, berbagai usaha dilakukan orang tua, agar dapat bertahan, agar siap dalam menghadapi permasalahan ini, ada yang menyerahkan diri kepada Allah, meningkatkan ibadah wajib dan sunat, mengaji, mengadu kepada Allah agar mendapatkan kekuatan untuk terus sabar dan ikhlas dengan apa yang terjadi.

Mengikuti sesi pendampingan psikologis yaitu konseling yang diberikan oleh dinas pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak dengan penuh semangat. Pendampingan diberikan bagi anak dan orang tua. Pemberian psikoedukasi oleh konselor untuk mengarahkan orang tua agar lebih terbuka dalam memahami permasalahan yang sedang dihadapi. Bimbingan yang didapatkan oleh orang tua korban telah membantu mereka untuk berusaha bangkit dari ketidakberdayaan.

Membangun pikiran positif bahwa apapun yang terjadi saat ini dapat bertahan, lebih tenang dalam menghadapi



masyarakat, lebih meningkatkan perhatian terhadap anak, mengurus segala kebutuhannya baik, kebutuhan sekolah, pribadi. Memutuskan tidak berdagang yang jauh dari rumah, berdagang disekitar sekolah anak, agar memiliki kesempatan untuk mengawasi anak. Orang tua juga membangun emosi yang positif agar dapat menjalani hidup dengan rasa optimis, semangat agar tidak terus meratapi dan sedih dengan keadaan yang telah dialami. Mampu mengendalikan diri, mengendalikan rasa marah, walaupun masih terus dihadapkan dengan istri pelaku yang terus mempengaruhi.

### SIMPULAN

Orang tua korban saat pertama kali mendengar kekerasan seksual terjadi pada anaknya mengalami shock, ketakutan, kecemasan, dan lingkungan juga menyalahkan keluarga korban sehingga mereka tidak melakukan aktifitas seperti biasanya seperti berdagang, tukang urut, tukang bekam. Keluarga korban berusaha untuk mencari cara supaya tidak mengalami stress dengan melakukan shalat lima waktu secara rutin, mengerjakan shalat sunat tahajjud, mengunjungi ulama untuk mendapatkan pencerahan, liburan ke tempat saudara, menanam bunga. Hikmah yang di rasakan dari kejadian ini, lebih peduli dan lebih perhatian terhadap anak, mulai memperhatikan kebutuhan anak, baik makan, minum dan sekolahnya. Orang tua lebih fokus dalam memikirkan masa depan anak.

Saran untuk peneliti selanjutnya melakukan psikoedukasi terkait penguatan psikologis, baik untuk korban maupun keluarga korban, melakukan *Focus Group Discussion* (FGD), dan melakukan konseling. Harapannya untuk

membantu korban atau keluarga korban mendapatkan wadah meluapkan emosi yang dirasakan. Sehingga orang tua memiliki mental yang sehat dalam mendidik dan mengasuh anak.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terima Kasih tidak terhingga kami kepada LPPM Universitas Malussaleh yang telah memfasilitasi program Penelitian ini, kepada dekan Fakultas Kedokteran, Kujur Psikologi, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Dan tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada mitra yaitu Pedamping P2TP2A Lhokseumawe dan aceh utara yang telah membantu dalam pegumpulan data. seluruh tim dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. (2016). *Research Design*. California: Library of Congress Cataloging
- Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: Sage Publications.
- Justicia Risty. (2016). *Program underwear rules untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini*. Jurnal pendidikan usia dini, 09 (02).
- Jatmika Devi. (2012). *Strategi coping perempuan korban pelecehan seksual ditinjau dari tipe kepribadian "eysenck"*. Jurnal psikologi ulayat, 01, Desember 107-118.
- Noviana, I. (2015). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya*. *Sosio Informa*, 1(1), 13-28. <https://doi.org/10.33007/inf.viii.87>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif*. Bandung: cv alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.